

POSITIVE AND NEGATIVE IMPACTS OF SOUTH KOREAN CULTURES ON HIGH SCHOOL STUDENTS OF TAMANSISWA RANCAEKEK

*Dampak Positif dan Negatif Budaya Korea Selatan terhadap Siswa SMA
Tamansiswa Rancaekek*

Dita Adriany^{1*}, Dea Fitri Aulia², Dian Dinarni³, Siti Hamidah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia

*e-mail: ditaadrny@upi.edu

Abstract: *The culture that is currently being loved in Indonesia, even throughout the world is the culture of South Korea. The production of artwork or culture from them, is in great demand by young people today, from the way of dressing, food, behavior, music, dance, language and so on. This raises the pros and cons, because when a young person prefers and leans towards South Korean culture, the original culture in the country will become extinct and will lose its characteristics. However, it cannot be denied that the impact of South Korean culture also brings out the positive side. Young people are more creative in presenting works of art, both in artistic and choreographic forms and even music. Although maybe many young people show their fanaticism towards both cultures, but if we look at the positive side, many communities of South Korean lovers are acting generous like the celebrities they love. There are so many motivations that can be applied to everyday life from the celebrities they like. The research method used is a literature study and quantitative method by means of survey research. Based on the results of question and answer through google form to Tamansiswa Rancaekek High School students, it was found that South Korea has a negative impact such as becoming addicted and becoming wasteful. However, South Korea also has a positive impact in the form of increasing ability and interest in Korean, providing motivation, learning new cultures, reducing stress, and being creative.*

Keywords: *South Korean Culture, Language, Behavior*

Abstrak: *Budaya yang sedang digandrungi saat ini di Indonesia, bahkan di seluruh dunia yaitu, budayadari negara Korea Selatan. Produksi karya seni atau budaya dari mereka, sangat diminati oleh kalangan muda masa kini, dari mulai cara berpakaian, makanan, tingkah laku, musik, tarian, berbahasa dan lain sebagainya. Hal ini memunculkan pro dan kontra, sebab ketika seorang kalangan muda lebih menyukai dan condong ke budaya Korea Selatan, maka budaya asli di negara tersebut akan punah dan akan kehilangan ciri khas-nya. Tetapi, tidak dapat dipungkiri juga dampak budaya Korea Selatan, memunculkan sisi yang positif. Kalangan muda lebih kreatif dalam menyajikan karya seni, baik dalam bentuk artistik maupun bentuk koreografi bahkan musik. Meski, mungkin banyak anak muda yang menunjukkan sifat fanatismenya terhadap kedua budaya tersebut, tetapi jika kita melihat dari sisi positifnya banyak komunitas pecinta Korea Selatan yang berlakon dermawan layaknya selebriti yang mereka gemari. Banyak sekali motivasi yang dapat diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari dari selebriti yang mereka sukai. Metode penelitian yang digunakan adalah studiliteratur dan metode kuantitatif dengan cara penelitian survei. Berdasarkan hasil tanya jawab melalui google formulir kepada siswa SMA Tamansiswa Rancaekek ditemukan bahwa Korea Selatan memiliki dampak negatif seperti menjadi kecanduan, dan menjadi boros. Akan tetapi, Korea Selatan juga memiliki dampak positif berupa meningkatnya kemampuan*

dan minat dalam berbahasa Korea, memberikan motivasi, mempelajari budaya baru, mengurangi stres, dan menjadikreatif.

Kata Kunci: *Budaya Korea Selatan, Berbahasa, Bertingkah laku*

PENDAHULUAN

Demam budaya Korea, bukan menjadi fenomena asing lagi ditelinga masyarakat, terlebih di kalangan remaja. Maraknya acara berbau Korea, menjadi penanda bahwa remaja masa kini lebih condong menghadiri dan ikut serta berpartisipasi dalam acara tersebut. Contoh nyatanya, banyak generasi muda yang menghadiri acara konser penyanyi grup asal Korea, berkembangnya tarian *K-pop* dan tantangan tarian *K-Pop* yang diikuti oleh para generasi muda. Dikutip dari CNN Indonesia (26 Juni 2023: <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20230726131016-220-978032/smtown-smcu-palace-jakarta-digelar-23-september-2023-di-gbk>) sebanyak 150.000 juta orang, menonton konser yang diselenggarakan oleh SM Entertainment, yang menghadirkan penyanyi dari naungan SM Entertainment, dan jika dilihat dari media sosialnya yang menghadiri konser tersebut kebanyakan adalah generasi muda. Hallyu merupakan kata untuk menyebarkan budaya populer di Korea secara Internasional di berbagai dunia. Dengan adanya hallyu ini, mendorong banyak masyarakat untuk melaksanakan pembelajaran atas budaya serta bahasa Korea. Terkadang menjadi penggemar Korea memiliki perilaku konsumtif yang ditunjukkan melalui pembelian tiket konser idola, album musik, poster, photocard, bahkan event-event lainnya. sebab itulah fenomena ini penting untuk dikaji karenabudaya konsumen asing dapat membentuk gaya hidup yang mengaburkan identitas konsumen dan meningkatkan gaya hidup konsumtif pada remaja (Dwiyanti et al., 2022; Kustiawan et al., 2023). Acara berbau Korea, rata-rata diselenggarakan untuk menyalurkan bakat dan menonjolkan potensi dari setiap individu yang menyukai hal tersebut. Dari hal ini kita dapat mengetahui bahwa, tidak selamanya demam budaya di luar Indonesia, dapat di cap buruk atau beranggapan hal itu sebagai hal negatif, sebab menurut Simbar (2016) anak-anak muda di Indonesia menjadi lebih kreatif dalam menghasilkan karya seni dan dengan adanya adegan-adegan persaingan positif di drama Korea, menjadi contoh baik atau landasan motivasi untuk para kalangan remaja dalam menggiati belajarnya di sekolah.

Korea telah menjadi budaya populer yang digandrungi kalangan muda Indonesia. Tetapi, bukan hanya di negara Indonesia saja, Korean wave (Fenomena ombak budaya) sudah merajalela di setiap sudut mancanegara. Namun, tidak dipungkiri juga, ketika kalangan muda sudah teracuni oleh budaya Jepang dan Korea yang berlebihan, mereka akan sulit untuk melepaskannya dan berubah menjadi seorang yang fanatik atau kecanduan budaya berlebih. Hingga tahap yang paling parahnya lagi, seorang yang fanatik akan mendewa- dewakan hal tersebut. Ketika hal tersebut sudah melanda sebagian remaja, maka sikap konsumtif dan perilaku penyimpanan akan semakin marak dinormalisasikan di negaraIndonesia, pun ciri khas negara tersebut lama-kelamaan akan pudar. Seiring dengan

berjalannya waktu, Indonesia menjadi sorotan oleh dunia, sebab rata-rata fandom / orang-orang yang menyukai Korea meningkat pesat. Maka dari itu, produksi dari Negara sana akan terus meningkat, dari mulai printilan fans (lightstick, album, photocard, poster, dll), bahkan hingga berbondong-bondong penyanyi kelahiran Asia Timur ini menyelenggarakan konser secara besar-besaran. Akantetapi, dengan adanya perilaku konsumtif pun membuahkan hasil bagi negara, sebab omset ekonomi Indonesia akan meningkat. Dapat kita pahami bahwa, perilaku konsumtif terbagi menjadi tiga aspek. Yulianawati dan Subakti (2022) menjelaskan tiga perilaku konsumtif, 1) impulsive buying, yang artinya ia membeli barang hanya untuk memenuhi kesenangan sesaat; 2) non-rational buying, ketika seseorang mengeluarkan dana yang banyak tanpa adanya tujuan yang jelas; dan 3) Wasteful buying, seseorang membeli barang hanya untuk kesenangannya saja. Ketika dilihat dari tiga aspek di atas, rata-rata orang yang menyukai Korea atau Jepang memegang kepada aspek 'Wasteful Buying', yang di mana mereka menghamburkan uang mereka untuk memenuhi kesenangan dan hobi mereka saja. Tetapi, jika dilihat dari aspek psikologisnya mereka melakukan hal tersebut karena ingin membahagiakan diri sendiri.

Selain itu, kita juga harus dapat melihat dampak positif yang terjadi dengan adanya fenomena K-Wave, yang melanda Negara Indonesia. Misalnya, dengan melihat karya anak bangsa yang semakin beragam, dari mulai pembuatan aransemen musik dan lagu, penyanyi Indonesia yang berkembang dengan karyanya, anak-anak muda dengan sejuta kreativitas yang dituangkan dalam cara berpakaian dan riasan wajah, dan lain-lain. Selain paparan di atas, menurut Mediatati (2019) penggemar idola / selebriti akan cenderung mengikuti sang idolanya, maka dari itu selebriti Korea yang memiliki kegigihan dalam menggapai mimpinya akan menjadi contoh baik untuk para penggemar dan meningkatkan motivasi. Pendapat dari Sakinah dan kawan-kawan (2022) dapat memperkuat pernyataan bahwa, tidak selamanya budaya dari Asia Timur membawa dampak yang negatif;

- 1) K-POP menjadi panutan di dunia fashion, banyak anak muda sekarang yang mengikuti tren / tata cara berpakaian dari idolanya agar terlihat modis dan nyaman dipandang.
- 2) Mengetahui citra dirinya, seseorang yang menyukai Korea atau Jepang akan lebih mengetahui jati dirinya dan bagaimana cara ia tampil di depan publik.
- 3) Dapat bersosialisasi dan mandiri, rata-rata seseorang yang menyukai Korea / Jepang akan memiliki komunitas tersendiri dan bahkan jika beruntung akan memiliki teman dari negara lain. Orang yang menyukai hal tersebut juga, biasanya dapat pintar mencari uang atau menabung.
- 4) Dapat memotivasi dan menyemangati, dengan kemahiran atau hobi yang mereka miliki, terkadang hal tersebut secara tidak langsung adalah peredam penat atau stres.
- 5) Dapat mengurangi stres di kalangan remaja.

Dengan hal itu, akan terciptanya sikap moral yang baik di kalangan muda Indonesia. Ketika melihat paparan di atas dapat dipresentasikan bahwa, pengaruh dampak positif dan negatif budaya Asia Timur adalah 50% : 50%, sebab itu dikembalikan lagi kepada individu yang mengonsumsinya, apakah hal tersebut akan menjadi dampak baik bagi dirinya, atau hanya membawa hal negatif dan melakukan perilaku konsumtif yang berlebihan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi literatur, dengan menggunakan website pencarian kepustakaan dengan website google scholar serta buku-buku referensi yang tersedia dalam bentuk cetak dan e-book. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu pendekatan kuantitatif dengan cara penelitian survei. Metode kuantitatif merupakan metode yang dihasilkan melalui cara statistik atau dengan cara kuantifikasi atau biasa disebut dengan pengukuran (Ili & Jusmaningsih, 2022). Penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data melalui kuesioner dengan cara memberikan daftar pertanyaan yang disusun secara tertulis kepada partisipan (Febianti & Joharudin, 2018). Metode survei yang digunakan adalah dengan membagikan angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan dampak positif dan negatif budaya Korea Selatan terhadap siswa dalam bentuk google-form kepada 40 siswa/i SMA Tamansiswa Rancaekek. Kategori yang digunakan ialah kisaran usia yang sama yaitu usia 15-19 tahun. Pengambilan data dari SMA Tamansiswa Rancaekek dilakukan pada setiap kelas dengan perwakilan 4-5 siswa perkelas. Hasil jawaban 40 siswa/i SMA Tamansiswa Rancaekek dapat mewakili sekitar 315 siswa/i SMA Tamansiswa Rancaekek karena diambil dari tiap jenjang kelas 10, 11 dan 12 IPA dan IPS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Budaya dan Teori Budaya

Pada saat ini budaya Indonesia, dapat dibilang sudah tidak murni dari budaya aslinya, sebab banyak sekali transformasi budaya, sehingga terjadilah akulturasi dengan budayayang lainnya, contohnya dalam tarian jaipong yang awalnya hanya diiringi lagu sunda, pada masa kini dapat dipadukan dengan lagu pop dari mana saja. Hal ini disebabkan adanya interaksi aktif melalui komunikasi atau media sosial yang dapat menampilkan penampilan budaya budaya yang ada di luar sana. Juga dapat dipastikan, musik-musik yang diproduksi oleh negara lain dapat membuat budaya Indonesia menjadi berakulturasi, terutama dengan budaya Korea yang sedang hangat tahun ini. Kian berjalannya waktu, banyak yang berubah ketika budaya Korea melanda penduduk Indonesia, dari mulai cara berpakaian, makanan yang beredar, bahasa yang campur-padukan, serta perilaku, bahkan hingga sosok role model generasi masa kini. Menurut Kim dalam Jurnal yang ditulis oleh Utami (2015), ia menjelaskan terdapat faktor penting untuk adaptasi budaya, terdapat *personal communication*, *host social*, *ethnic social communication*, *environment*, dan *predisposition*, faktor

ini memiliki dampak pada transformasi budaya (*intercultural transformation*), yang merupakan proses untuk meraih *functional fitness*, *psychological health*, dan *intercultural identity*. Dijelaskan juga oleh Utami, ke-lima faktor di atas dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. *Personal Communication* (Komunikasi Personal), tahap ini menjelaskan bagaimana proses adaptasi atau menyesuaikan diri memakai kompetensi komunikasi pribadi yang diturunkan menjadi tiga bagian, yaitu: Kognitif, afektif, dan operasional. Komunikasi personal juga dapat terjadi apabila, seseorang merasakan lingkungannya memberikan makna serta terdapat reaksi terhadap objek atau individu yang lain dalam lingkungan tersebut.
2. *Host Social Communication* dan *Ethnic Communication*, keduanya memiliki kesamaan yaitu terdiri dari komunikasi interpersonal dan komunikasi massa. Dilihat dari komunikasi interpersonalnya *host social communication* dapat diartikan komunikasi individu budaya setempat bersama individu yang membawa budaya baru, sedangkan *ethnic communication* individunya sama-sama berasal dari budaya yang sama. Komunikasi massa, lebih sering dilakukan oleh individu sebab, komunikasi massa dapat dilakukan melalui media ataupun non-media, bedanya jika *host social communication* berinteraksi bersama individu pendatang dengan budaya setempat yang baru baginya, sedangkan *ethnic social communication* interaksi terjadi antara individu pendatang dengan budaya asalnya atau yang sudah dikenalnya.
3. *Environment* merupakan penerimaan tuan rumah, tekanan adanya kesesuaian dengan tuan rumah, dan kekuatan kelompok etnis atau kelompok dengan budayanya sendiri.
4. *Predisposition* mengacu pada keadaan pribadi individu, ketika masuk ke dalam budaya daerah setempat.

Dampak dari transformasi budaya pun dijelaskan oleh Utami sebagai berikut;

1. *Increased Functional Fitness*, hal ini akan membuktikan ketika individu mempelajari budaya baru secara berulang-ulang atas budaya baru, akan mencapai keselarasan antara reaksi internal dalam dirinya dan tuntutan eksternal yang berada di lingkungannya, hal ini disebut juga sebagai *perceptual mutuality*.
2. *Psychological Health*, berfokus kepada kondisi mental atau keadaan emosional psikologis, yang akan mempengaruhi bagaimana cara seseorang dalam beradaptasi dengan budaya setempat atau budaya baru.
3. *Intercultural Identity*, dalam aspek ini budaya asli mulai kehilangan kekhasannya dan akan berubah menjadi lebih luas dan lebih fleksibel.

Jika ketiga aspek tersebut tercapai, maka akan terjadi adaptasi budaya.

Ada pun teori yang dikemukakan oleh Mark Orbe yaitu *Co-Cultural Theory* yang menjelaskan tentang perlunya kesetaraan budaya. Mark juga ingin menunjukkan bahwa, tidak ada satupun budaya dalam masyarakat yang lebih unggul terhadap budaya yang lain. Tanaga (2018), menjelaskan

co-cultural yang digagas oleh Mark Orbe, sebagai bentuk perhatian kepada kelompok budaya minoritas dan menerapkan tipologi komunikasi tertentu di tengah budaya yang dominan serta mentatacarai bagaimana untuk menghadapi, mengelola, dan menegosiasikan proses komunikasi yang dilakukan oleh kelompok dominan. Menurut Utami (2015), co-cultural ini dilandasi dengan muted group dan standpoint. Adapun tujuan yang digagas oleh penganut co-cultural ini, yaitu: Assimilation (menjadi bagian kultur dominan), accommodation (berusaha agar kultur dominan dapat menerima anggota co-cultural) dan separation (menolak ikatan bersama anggota kultur dominan). Individu yang menyukai Korea dan Jepang, sepertinya akan memegang erat teori co cultural ini, sebab tidak sedikit individu yang ada di Indonesia akan menyenggol dan menghujat kesenangan atau hobi mereka. Contohnya, ketika seseorang menyukai *boygroup / girlgroup* Korea, netizen Indonesia tidak sungkan- sungkan berkomentar, “Kok plastik di puja-puja,” dan hal ini kerap terjadi di media sosial sehingga memunculkan kontroversi.

Teori Perkembangan Peserta Didik

Perkembangan peserta didik mencakup proses perubahan secara fisik maupun psikis dari individunya, menuju tingkat kedewasaan atau kematangan. Tentunya, perkembangan peserta didik akan didukung dari lingkungan sekitarnya, seperti yang dijelaskan oleh Yusuf dan Sugandhi (2021) ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi perkembangan individu dari masa anak-anak menuju remaja, remaja menuju dewasa yaitu, faktor genetik (hereditas) dan faktor lingkungan. Di dalam faktor lingkungan, mencakup keberlangsungan fungsi lingkungan keluarga, lingkungan edukasidi sekolah, dan lingkungan sosial di masyarakat. Seperti yang kita ketahui, Indonesia masih lekat dengan kebudayaannya dalam tata cara bermasyarakat, seperti tata cara berpakaian, tutur cara bicara, dan bertingkah laku dengan orang yang lebih tua atau dengan sesama, hal ini akan selalu menjadi ciri khas secara turun temurun. Lalu, bagaimana dengan budaya luar yang masuk ke Indonesia, apakah akan merubah budayatersebut? Tentunya, iya. Menurut Surahman (2013) dengan adanya globalisasi, informasi yang masuk ke dalam suatu negara relatif cepat menyebar secara luas tanpa tersaring dijejaring internet dan hal ini juga didukung dengan alat perangkat teknologi informasi yang semakin berkembang. Anggreani (2021) menjelaskan derasnya gempuran globalisasi dapat mempengaruhi tatanan budaya di daerah, maka dari itu penanaman budaya harus diterapkan sejak dini. Selain itu juga, penting untuk kita membimbing peserta didik agar tidak terjadi degradasi moral akibat gempuran globalisasi. Hidajah (2012) memberikan informasi bahwa, setiap bangsa dan setiap zaman pasti memiliki persepsi serta orientasi nilai-nilai dari norma, nilai-nilai agama, dan moral. Maka dari itu, sebagai pendidik atau masyarakat haruslah dapat memberikan pembelajaran tentang norma, moral, dan nilai-nilai agama yang dijalani dalam negara Indonesia sejak dini, agar terbiasa ke depannya. Maraknya degradasi moral remaja saat ini, diakibatkan informasi-informasi yang diterima dari luar tanpa adanya

penyaringan dan pengokohan jati diri serta keyakinan religius yang kurang.

Dalam perspektif bimbingan dan konseling, degradasi moral seharusnya dapat diminimalisir dengan adanya layanan bimbingan kelompok. Rahmawati dan kawan-kawan (2017) menjelaskan bahwa, layanan bimbingan kelompok dapat mencegah degradasi moral terjadi, dan ketika dinamika kelompok ini terbentuk maka dinamika kelompok akan meningkatkan komunikasi intrapersonal. Harapannya, ketika bimbingan kelompok terjalin remaja dapat mematangkan kognitifnya dan mampu membedakan antara yang salah dan juga yang benar. Layanan bimbingan kelompok ini, sebenarnya mudah untuk dibentuk ketika remaja memiliki ketertarikan yang sama. Misalnya, memiliki ketertarikan dalam budaya Korea dan Jepang, tetapi memiliki masalah yang berbeda agar dapat memberikan masukan satu sama lain. Maka dari itu, untuk mencegah degradasi moral, perilaku konsumtif, dan tingkah laku yang tidak toleran, dapat dilakukannya bimbingan kelompok dengan guru BK sebagai fasilitator.

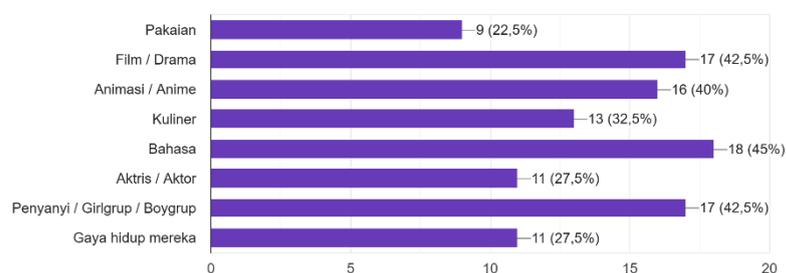
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 40 siswa/i SMA Tamansiswa Rancaekek, ditemukan bahwa banyak banyak siswa yang menyukai budaya Korea.



Gambar 1 Persentase siswa SMA Tamansiswa Rancaekek terhadap budaya Korea

Di bawah ini, manakah yang paling Anda sukai dari Korea?

40 jawaban

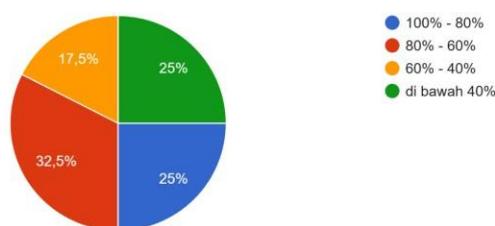


Gambar 2 Hal yang paling disukai dari budaya dan prodik Korea dari siswa SMA Tamansiswa Rancaekek terhadap Korea Table 1

Dapat dilihat di Gambar 2. bahwa hal yang paling disukai siswa SMA Tamansiswa Rancaekek dari Korea adalah dimulai dari bahasa, film / drama, penyanyi / girl group / boy group, animasi/anime, kuliner, gaya hidup, kemudian pakaian.

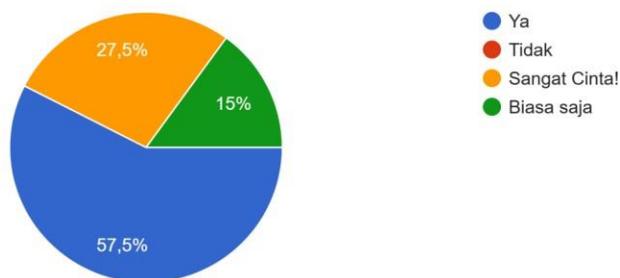
Berapakah persentase Anda menyukai Korea?

40 jawaban



Gambar 3 Persentase Siswa SMA Tamansiswa Rancaekek menyukai Korea

Apa kalian mencintai budaya lokal?
40 jawaban



Gambar 4 Persentase Siswa SMA Tamansiswa Rancaekek dalam mencintai budaya lokal

Berdasarkan persentase yang terdapat pada gambar 3 & gambar 4 menyatakan bahwa persentase siswa SMA Tamansiswa Rancaekek menyukai Korea diatas 60%. Akan tetapi, hal itu tidak membuat siswa tidak mempunyai cinta terhadap budaya lokal. Hal ini dapat dilihat pada gambar 5.

Adapun dampak positif dari menyukai budaya Korea berdasarkan survei terhadap siswa SMA Tamansiswa Rancaekek adalah;

Meningkatkan kemampuan dan minat dalam berbahasa Korea, dengan seringnya menonton drama Korea, siswa terbiasa mendengarkan bahasa mereka, tanpa disadari hal itu meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa Korea, seperti kata "Saranghae" dan "Kamsahamnida". Pada dasarnya, cara yang paling cepat dalam mempelajari bahasa asing adalah dengan sering mendengarkannya. Minat untuk belajar bahasa Korea pun meningkat, contohnya aplikasi belajar bahasa Duolingo mengalami kenaikan 76 persen pengguna baru yang belajar bahasa Korea setelah adanya drama "Squid Game" (Zainullah, 2022; Widiyarti, 2021).

1. Memberikan Motivasi, motivasi ini seringkali disampaikan secara tersirat maupun tersurat di dalam suatu film / series nya. Contohnya drama yang mempertunjukkan usia sekolah, disana ditunjukkan bahwa siswa belajar dengan kerasnya, mengikuti les, bahkan ada yang sambil bekerja paruh waktu. Mereka benar-benar produktif dari pagi hingga pagi kembali. Hal yang bisa dipelajari dari hal tersebut adalah semangat serta kemauan untuk bekerja keras (Sarimata, 2022).
2. Mempelajari Budaya Baru, misalnya ketika menonton drama Korea, siswa dapat belajar bagaimana tradisi Korea, karena di dalam suatu drama, pasti diselipkan adanya budaya Korea yang kental, dimulai dari kebiasaan sehari hari, cara hidup, dan hal lainnya.
3. Mengurangi stres, banyak siswa yang ketika merasa dirinya sedang stres, hal yang mereka lakukan adalah menonton drama favoritnya. Bahkan banyak dari mereka yang mengulang menonton kembali saat adegan-adegan yang membuat mereka senang. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Resna (2023) ketika menonton ulang drama favorit, hal tersebut dapat menghilangkan stres dikarenakan

memberikan pengalaman terhadap yang menarik tanpa terjadi hal yang menegangkan.

4. Kreatif, hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Simbar (2016) di Kota Manado, ia mengatakan bahwa pengaruh positif dari mengkonsumsi budaya Korea adalah munculnya kreativitas di bidang musik.

Menggemari budaya Korea tidak hanya memiliki dampak negatif namun juga ada dampak positif yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Menurut pandangan guru BK di SMA Tamansiswa Rancaekek, siswa yang menggemari budaya Korea bukan siswa yang memiliki nilai akademis yang buruk dan juga tidak memiliki sikap yang buruk, namun sebaliknya siswa yang diketahui menggemari budaya Korea ini memiliki nilai akademis yang baik, juga sikap yang baik, serta memiliki prestasi baik di dibidang akademik maupun non akademik. Menurut pandangan guru BK di SMA Tamansiswa Rancaekek hal ini karena siswa yang memiliki kegemaran pada budaya Korea memiliki motivasi belajar yang tinggi, hal ini karena siswa memiliki satu atau beberapa tujuan untuk memotivasinya untuk belajar. Seperti ingin setara dengan idolanya, ingin membuat cerita, ingin bisa menguasai bahasa idolanya, dan lain sebagainya. Siswa memiliki motivasi bukan hanya pada akademik namun juga pada bidang bahasa asing, tari, musik.

Siswa yang menyukai budaya Korea bukan hanya menyukai visual atau ceritanya yang bagus namun juga tidak jarang siswa mengikuti perilaku idolanya yang positif, seperti berperilaku sopan, disiplin, memiliki motivasi dan semangat yang tinggi dalam mencapai tujuan, juga rajin menabung dan dapat mengatur waktunya dengan baik. Menggemari budaya Korea mempunyai dampak positif jika tidak dilakukan secara berlebihan, justru dapat mengurangi stres siswa dan menambah motivasi belajarsiswa.

Adapun dampak negatif dari menyukai Korea berdasarkan survei terhadap siswa SMA Tamansari Rancaekek adalah;

Kecanduan, ketika selesai menonton drama favorit, banyak siswa yang mencari lagi drama serupa dengan drama yang telah ditontonnya. Hal tersebut tidak menjadi masalah ketika menonton tidak mengganggu aktifitas yang lainnya. Namun terkadang pada nyatanya, banyak siswa yang rela begadang demi menonton drama favoritnya (Suparjan, 2016).

1. Fanatik
2. Boros, setelah menyukai Korea, terdapat siswa yang merasa menjadi boros, dia menggunakan uangnya untuk membeli hal yang kurang bermanfaat bagi dirinya sendiri yang berhubungan dengan Idolanya (Pratika, 2022).

Namun tidak dapat dipungkiri bila menggemari Korea terlalu berlebihan akan menyebabkan dampak negatif, diantaranya fanatik dan boros. Perlu diperhatikan bahwa menyukai Korea tidak akan menjadi masalah bila dilakukan secukupnya, bila menyukai Korea berlebihan maka tentunya akan berdampak negatif, baik bagi penggemar maupun idola serta orang sekitarnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Faizah dan Syakur (2023), dalam mengatasi dampak negatif dari adanya Korea mereka melakukan penanganan melalui *Rational Emotive Behaviour Therapy*. *Rational Emotive Behaviour Therapy* merupakan terapi yang diharapkan dapat memperbaiki pola pikir dan perilaku konseli.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil survei terhadap siswa SMA Tamansiswa Rancaekek terdapat fenomena bahwa banyak remaja sekarang yang cenderung menyukai Korea. Meskipun begitu, hakikatnya mereka tetap mencintai budaya lokal. Budaya Korea sendiri memiliki dampak positif dan negatif. Alasan remaja mengikuti budaya Korea karena dilihat dari karyanya, berwibawa, dan parasnya. Bukan berarti dengan mencintai budaya negeri sendiri kita menolak datang nya budaya asing, dengan menerima budaya asing masuk ke Indonesia dapat menambah keragaman seni yang ada, dapat dilihat dari karya-karya yang diciptakan oleh remaja dengan menggabungkan kebudayaan lokal dan kebudayaan asing. Hal ini dapat menjadi satu langkah memperkaya keragaman budaya, namun remaja disarankan untuk mengenal budaya-budaya Indonesia terlebih dahulu agar dapat mewariskannya.

REFERENSI

- Anggreani, C. (2021). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Bermuatan Budaya Lokal untuk Anak Usia Dini. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3500– 3508. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.882>
- Dwiyanti, N. M. F. S., Pujaastawa, I. B. G., & Laksmiwati, I. A. A. (2022). Pengaruh Budaya Pop Korea terhadap Gaya Hidup Remaja di Kota Denpasar, Bali. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 2(2), 162–170.
- Faizah, Q., & Syakur, M. (2023). Rational Emotive Behavior Therapy dalam Mengubah Perilaku Fanatik Korean Pop pada Santri. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(1), 1-17.
- Febianti, Y. N., & Joharudin, M. (2018). Faktor-Faktor Ekstern Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 76. <https://doi.org/10.33603/ejpe.v5i2.246>
- Hidajah, S. H. (2012). Problema Pengembangan Moral Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Dinamika Ilmu*, 12(1), 1–11.
- Ili, L., & Jusmaningsih, D. (2022). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika melalui pembelajaran daring menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 10(1), 112. <https://doi.org/10.29210/169100>
- Kustiawan, W., Efendi, E., Candra, W., & Zein, P. R. (2023). Dampak Korean Wave (Hallyu) Bagi Budaya Indonesia Sebagai Dampak Dari Globalisasi Media. *Jurnal Ilmiah*

- Wahana Pendidikan, Februari, 9(4),
561-569.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.7684718>
- Mujib, A. (2009). HUBUNGAN BAHASA DAN KEBUDAYAAN (Perspektif Sociolinguistik)
Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra,
8(1), 141.
<https://doi.org/10.14421/ajbs.2009.08107>
- Mediatati, N. (2019). CIVICS EDUCATION AND SOCIAL SCIENCE JOURNAL(CESSJ)
Volume 1 Nomor 2 Bulan Desember 2019. 1, 70-93.
- Poedjosoedarmo, S. (2006). Perubahan Tata Bahasa: Penyebab, Proses, dan Akibatnya.
Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Pratika, N. A. (2022). *Dampak Positif dan Negatif Korean Wave bagi Generasi Muda*.
[Daring]. Diakses dari
https://www.kompasiana.com/naziraauliapratika/61dc59c006310e6dea33d872/dampak-posittif-dan-negatif-korean-wave-bagi-generasi-muda?page=1&page_images=1
- Rahmawati, N. K. D., Mardiyah, R. R., & Wardani, S. Y. (2017). Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mencegah Degradasi Moral Remaja. Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling), 1(1), 134-144.
- Resna, N. (2023). *5 Manfaat Menonton Drama Korea untuk Kesehatan Mental*. [Daring].
Diakses dari <https://www.sehatq.com/artikel/manfaat-nonton-drama-korea>
- Rubin, J., Jernudd, B., DasGupta, J., Fishman, J. & Ferguson, C. (1977). *Language Planning Processes*. Berlin, Boston: De Gruyter Mouton.<https://doi.org/10.1515/9783110806199>
- Sakinah, R. N., Hasna, S., & Wahyuningsih, Y. (2022). Pengaruh Positif Fenomena K-Pop Terhadap Karakter Generasi Muda di Indonesia. *Journal on Education*, 5(1), 735- 745.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.653>
- Sarimata, F. (2022). Tidak hanya Hiburan, *Ini 3 Manfaat yang Bisa Kamu dapat dari Nonton Drakor*. [Daring]. Diakses dari
<https://yoursay.suara.com/lifestyle/2022/07/05/091723/tidak-hanya-hiburan- ini-3-manfaat-yang-bisa-kamu-dapat-dari-nonton-drakor>

- Simbar. Frulyndese K. (2016). Fenomena Konsumsi Budaya Korea Pada Anak Muda DiKota Manado. *Holistik*, 18, 1-20.
- Surahman, S. (2013). Dampak Globalisasi Media Terhadap Seni dan Budaya Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 2(1), 29-38.
- Suparjan. (2016). *7 Efek Negatif Terlalu Banyak Menonton Drama Korea*. [Daring].
Diakses dari <https://satujam.com/efek-negatif-nonton-drama-korea/>

- Utami, L. S. S. (2015). Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 180–197. <https://doi.org/10.24912/jk.v7i2.17>
- Widiyarti, Y. (2021). *Tak Cuma Menghibur, Ini Dampak Positif Lain Nonton Drama Korea*. [Daring]. Diakses dari <https://gaya.tempo.co/read/1518272/tak-cuma-menghibur-ini-dampak-positif-lain-nonton-drama-korea>
- Yuliawan, B. A. P., & Subakti, G. E. (2022). Pengaruh Fenomena Korean Wave (K-Pop dan K-Drama) Terhadap Perilaku Konsumtif Penggemarnya Perspektif Islam. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 18(01), 35–48.
- Yusuf, S., & Sugandhi, N. M. (2021). Perkembangan Peserta Didik: Mata Kuliah Dasar Profesi (MKDP), Bagi Para Mahasiswa Calon Guru Di LPTK. Depok: Rajawali